

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pandemi covid-19 bermula pada tahun 2019 akhir, dimana persebaran kasusnya sangat cepat di masyarakat sehingga menyebabkan meningkatnya kasus positif dan kasus meninggal dunia di banyak negara. Menurut *World Health Organization* (WHO) covid-19 adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang disebut dengan SARS-CoV-2. Sejalan dengan peningkatan kasus yang tinggi di Indonesia, pemerintah mengeluarkan sejumlah peraturan sebagai upaya untuk memutus rantai persebaran covid-19 di Indonesia. Salah satu upaya tersebut adalah vaksinasi covid-19 bagi masyarakat Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Dilakukannya vaksin covid-19 adalah untuk mengurangi risiko penularan, dimana tubuh seseorang yang divaksin akan merangsang antibodi untuk mengenali virus yang dilemahkan tersebut. Selain mengurangi risiko penularan, pemberian vaksin covid-19 adalah untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) tubuh manusia dari

sebuah virus¹. Begitupun dengan penduduk berusia remaja antara 12 sampai dengan 17 tahun perlu dilakukan vaksinasi covid-19, dimana kelompok usia 12 sampai dengan 17 tahun berisiko terpapar covid-19.

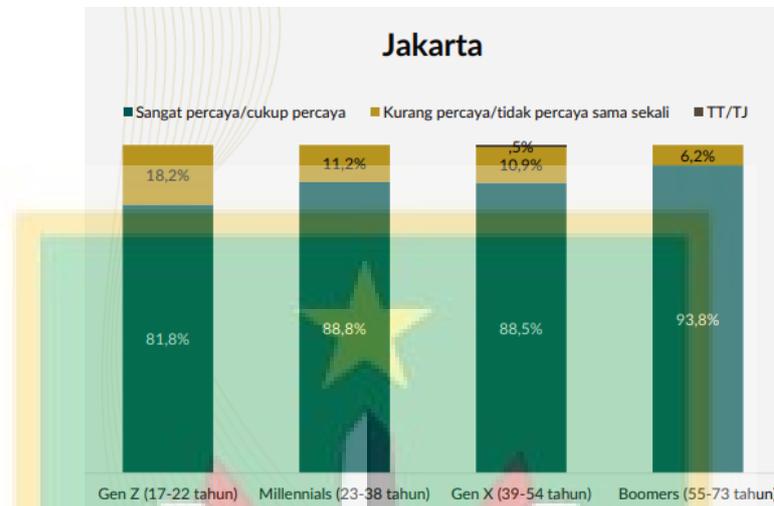
Pada tahun kedua pandemi covid-19, masyarakat mulai beradaptasi dengan era *new normal* dimana masyarakat mulai melakukan kegiatan secara langsung atau tatap muka. Begitupun dengan kegiatan belajar mengajar yang mulai menerapkan sistem pembelajaran tatap muka tentunya dengan menaati protokol kesehatan. Dengan demikian, para siswa akan mulai berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebaya. Akan tetapi risiko anak terinfeksi virus covid-19 juga tinggi karena adanya interaksi langsung yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan data *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) di DKI Jakarta, kelompok usia remaja 17 sampai dengan 22 tahun menunjukkan tingkat ketidakpercayaan tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya². Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat ketidakpercayaan terhadap vaksin covid-19 pada kelompok usia 17-22 tahun yaitu sebesar 18,2%. Sedangkan kelompok usia 23-38 tahun sebesar 11,2%, kelompok usia 39-54 tahun memiliki tingkat ketidakpercayaan terhadap vaksin covid-19 sebesar 10,9%, dan pada kelompok usia 55-73 tahun yaitu sebesar 6,2%.

¹ World Health Organization. Diakses April 17, 2022. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-lockdown-and-herd-immunity>

² *Centre for Strategic and International Studies*. 2021. *Persepsi, Efektifitas, dan Kepatuhan Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19*. Laporan Survei. Hal. 43.

Gambar 1. 1
Laporan Survei Kepercayaan
Terhadap Vaksin Covid-19 di DKI Jakarta



Sumber : Laporan Survei *Centre for Strategic and International Studies* Tahun 2021

Tingkat kemauan remaja melakukan vaksinasi covid-19 berhubungan dengan kepercayaan terhadap program vaksin. Pada situasi ini, tingkat kepercayaan individu berbeda-beda terhadap vaksinasi covid-19, baik mengenai informasi vaksin, keamanan vaksin, dan manfaat serta efektifitas dilakukannya vaksinasi covid-19 bagi masyarakat. Hal tersebut menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan vaksinasi covid-19 maupun tidak. Begitupun dengan anak usia remaja yang memutuskan untuk melaksanakan vaksinasi covid-19. Ditambah, banyaknya informasi yang beredar di masyarakat mengenai vaksinasi covid-19 baik informasi positif maupun negatif.

Merujuk data vaksinasi covid-19 per tanggal 18 Mei 2022 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada

kelompok usia 12 – 17 tahun ditingkat nasional (gambar 1.1), terdapat 95.71% kelompok usia 12-17 tahun telah menerima vaksinasi pada dosis kesatu. Kemudian pada vaksinasi dosis kedua yaitu 82.74% kelompok usia 12-17 tahun telah menerima vaksinasi³.

Gambar 1. 2
Data Vaksinasi Covid-19 Kelompok Usia 12 – 17 Tahun



Sumber : <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>

Meskipun sudah melampaui angka 95 persen pada dosis kesatu dan 82 persen pada dosis kedua, namun pemerintah terus meningkatkan vaksinasi pada kelompok usia remaja sebagai upaya untuk melindungi remaja dari ancaman covid-19. Pemberian vaksinasi covid-19 kepada remaja sangat penting akibat resiko penularan covid-19 di kalangan remaja.

Sejalan dengan penerapan sistem pembelajaran tatap muka, maka vaksinasi covid-19 sendiri menjadi penting bagi para siswa untuk meningkatkan kekebalan imun pada tubuh siswa. SMA Uswatun Hasanah merupakan salah satu sekolah yang mulai menerapkan sistem pembelajaran

³ Kementerian Kesehatan. Vaksinasi Covid-19 Nasional. Diakses pada 18 Mei 2022 : <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>.

tatap muka. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMA Uswatun Hasanah, jumlah siswa yang sudah melakukan vaksinasi covid-19 baik pada vaksin dosis kesatu dan dosis kedua adalah sejumlah 240 siswa, artinya seluruh siswa sudah menerima vaksinasi covid-19.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana mereka mencari jati diri sebagai seorang remaja. Perkembangan remaja ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orang tua, sehingga memungkinkan mereka akan semakin mengenal komunitas baru melalui interaksi sosial yang dilakukan baik di sekolah, masyarakat luas, dan pergaulan teman sebaya, selain itu terdapat perkembangan kognitif maupun sosial.

Hurlock mendefinisikan masa remaja sebagai masa perpindahan atau peralihan, dimana pada kondisi ini remaja beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis⁴. Pada usia remaja, seorang individu akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan kelompok teman sebaya dan dapat menghabiskan waktu bersama. Begitupun interaksi yang terjadi dengan teman sebaya di sekolah, intensitas bertemu dengan teman lebih sering.

Seorang remaja akan lebih nyaman apabila berbagi informasi maupun menyampaikan opininya kepada teman sebaya, hal ini dikarenakan teman sebaya lebih mengerti dirinya dan teman sebaya dapat memberikan solusi dan pendapat yang dapat membantu terhadap permasalahan yang

⁴ Hurlock. 2007. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa, Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

sedang dihadapi. Melalui teman sebaya, seorang remaja menerima umpan balik dari temannya, mereka akan menilai apakah tindakan yang dilakukan oleh mereka merupakan tindakan yang baik dan tepat.

Remaja melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dan sangat ingin diterima serta dipandang sebagai bagian dari anggota kelompok teman sebayanya, sehingga mereka menyesuaikan penampilan, imitasi kepribadian sesuai dengan teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Selain itu kehadiran teman sebaya dapat memberikan dorongan dan dukungan terhadap seorang individu. Melalui teman sebaya, seorang remaja belajar untuk membentuk serta mengemukakan opininya, menghargai sudut pandang temannya, bernegosiasi mencari solusi jika terjadi ketidaksepakatan dan mengembangkan standar tingkah laku yang diterima secara umum⁵.

Hubungan yang terbentuk antara individu dengan kelompok teman sebayanya akan menimbulkan rasa saling percaya serta menghargai satu sama lain. Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya akan mempengaruhi perilaku baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Pengaruh positif yang didapatkan dari pergaulan antara teman sebaya adalah dimana mereka akan mematuhi norma-norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan perilaku negatif sendiri dimana mereka akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku di

⁵ Desiani, Tri. 2020. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang*. JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Indonesia. 48.

dalam masyarakat. Menurut Hurlock (1997), pengaruh ini lebih kuat ketika seorang anak sudah memasuki usia pra sekolah yang berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya dan anak cenderung lebih banyak bermain dengan teman sebaya.

Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya menyebabkan remaja akan memiliki dorongan untuk menjadi sama dengan teman sebaya sehingga mereka akan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh teman sebaya, mereka melakukan imitasi terhadap teman sebaya yang akan mempengaruhi keputusan atau perilaku seorang remaja dalam mengambil atau melakukan tindakan. Begitupun dengan keputusan yang diambil oleh remaja dalam melaksanakan vaksinasi covid-19, apakah interaksi yang terjalin dengan teman sebaya dapat mempengaruhi sikap seorang remaja dalam mengambil keputusan untuk melakukan vaksinasi covid-19 ataupun tidak.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Keputusan Remaja Melaksanakan Vaksinasi Covid-19 di SMA Uswatun Hasanah, Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka dapat mengemukakan rumusan masalah apakah terdapat pengaruh

interaksi teman sebaya terhadap keputusan remaja melaksanakan vaksinasi covid-19 di SMA Uswatun Hasanah, Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adapun tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap keputusan remaja melaksanakan vaksinasi covid-19 di SMA Uswatun Hasanah, Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian tersebut, terdapat sebuah manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dan informasi untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kajian Sosiologi dalam mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap keputusan remaja melaksanakan vaksinasi covid-19 di sma uswatun hasanah.

2. Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai dasar literatur penelitian yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan melihat serta mengetahui pembahasan pada skripsi ini, maka perlu adanya sistematika penulisan yang disusun yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dimana pada bab pertama ini memberikan gambaran secara umum mengenai uraian pada bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang akan diteliti oleh penulis, kemudian rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dimana pada bab kedua ini terdiri dari kajian pustaka berisikan referensi yang menjadi dasar untuk digunakan dalam menelaah kajian, kajian teori meliputi teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, dan penelitian terdahulu yang merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga ini berisi mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, dimana pada bab ini mencakup jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, operasionalisasi variabel, teknik pengolahan data dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan data-data yang didapatkan oleh peneliti, dimana pada bab ini akan adanya hasil data yang diklasifikasikan sesuai dengan pendekatan yang dilakukan serta rumusan masalah yang ada pada bab satu, dan pengujian terhadap hipotesis yang ada.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang disusun secara ringkas sesuai dengan hasil analisis data yang dilakukan. Selain itu adanya saran-saran yang berikan oleh penulis kepada berbagai pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dicapai.

